

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Bank merupakan institusi yang *highly regulated*. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank didefinisikan sebagai berikut:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank didefinisikan sebagai institusi perantara (*intermediary*) yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari pihak yang memiliki dana berlebih dan menyalurkannya kembali pada pihak yang memerlukan dana (Muniarty *et al.*, 2020).

Bank merupakan *financial intermediary* yang memiliki aktivitas utama untuk menyediakan kredit kepada peminjam yang membutuhkan dana dan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana.



Gambar 2. 1 Fungsi Intermediasi Bank

Sumber: Casu *et al.* (2015)

Dengan fungsi ini, bank meningkatkan efisiensi dengan melakukan alokasi dana yang lebih baik.

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2020) bank memiliki tiga (3) fungsi utama, yang diantaranya adalah:

1. *Agent of Trust*

Aktivitas bank didukung oleh kepercayaan (*trust*). Masyarakat menyimpan dana di bank dengan unsur kepercayaan. Bank dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola uangnya dengan baik dan tidak menyalahgunakan dana nasabah serta percaya bahwa simpanan dapat ditarik kembali pada waktu yang telah disepakati. Begitu sebaliknya, bank juga percaya bahwa debitur dapat menggunakan dana yang dipinjamkan dengan baik dan dapat mengembalikan pinjaman dengan kewajiban lainnya pada jatuh tempo yang telah ditetapkan.

2. *Agent of Development*

Fungsi bank sebagai intermediasi memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan produktif seperti investasi, konsumsi dan distribusi. Kegiatan ini dapat mendorong pengembangan perekonomian dan bank secara tidak langsung menjadi lembaga yang mendorong pembangunan perekonomian.

3. *Agent of Services*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memiliki layanan keuangan lainnya yang dibutuhkan pada kegiatan ekonomi masyarakat seperti pengiriman uang, pemberian jaminan serta penyelesaian tagihan.

2.1.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/17/PBI/2021 menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan atau valuta asing. Dalam hal ini, bank menghimpun dana dari publik dan bertanggungjawab untuk mengembalikan dana tersebut kepada publik sehingga dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan baik agar bank dapat memenuhi kewajibannya.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank melalui berbagai instrumen produk simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito. Sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana, dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan terbesar bagi bank. Keseluruhan dana yang dimiliki bank digunakan untuk kegiatan operasional dan alokasi pada aktiva produktif sehingga tidak menganggur dan menimbulkan beban bagi perusahaan (Kasmawati, 2018). Alokasi dana dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan maksimal. Pengalokasian dana didefinisikan sebagai menjual kembali dana yang dihimpun bank. Alokasi dana dilakukan oleh bank pada cadangan primer, surat berharga, penyaluran kredit, dan instrumen investasi lainnya (Amelia *et al.*, 2019).

Bank mengumpulkan dana dari bank itu sendiri (pihak pertama), dari pihak lain (pihak kedua) dan dana masyarakat (pihak ketiga) berupa tabungan, deposito dan sumber dana lainnya (Sangadji & Yolanda, 2022). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi alat ukur tingkat keberhasilan bagi bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) dihimpun dari masyarakat digunakan oleh bank untuk melakukan penyaluran kredit, sehingga bank dapat memperoleh keuntungan dari selisih antara bunga kredit dan bunga

simpanan (Mairani & Patrisia, 2021). Namun, Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat menimbulkan risiko apabila deposan menarik dana secara besar-besaran dalam satu waktu sehingga diperlukan pengelolaan yang baik (Ninggar *et al*, 2021).

2.1.3 *Funding Liquidity*

Menurut Abbas *et al.* (2021) risiko *funding liquidity* merupakan faktor yang menjadi penyebab krisis finansial pada industri perbankan. *Funding liquidity* didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk mengumpulkan dana pada waktu yang singkat dan pada saat tertentu terdapat potensi bank tidak dapat memenuhi kewajiban dalam waktu yang singkat sehingga menimbulkan risiko. Ketika bank memiliki dana yang tinggi atau dihadapkan dengan risiko *funding liquidity* yang minim akan mendorong bank untuk mengambil risiko.

Funding Liquidity didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk menyediakan dana dalam waktu yang singkat dan akan menjadi risiko apabila bank tidak dapat menyediakan dana yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional setiap saat. Secara umum, bank memiliki *concern* terhadap potensi risiko akibat permintaan penarikan dana dari deposan akan melebihi ketersediaan dana yang dimiliki oleh bank. Deposit dari nasabah dianggap sebagai sumber pendanaan yang stabil dan menjadi proteksi bagi bank untuk memberikan kredit. Sebagai institusi intermediasi, bank berusaha untuk menambah ketersediaan dana atau *funding liquidity* untuk meningkatkan alokasi dana pada *illiquid assets* (Dahir *et al.*, 2018).

Menurut Maulana *et al.* (2022) *funding liquidity* merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan dana dengan menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Posisi likuiditas ditentukan oleh aset dan struktur

pendanaan pada sisi liabilitas bank. Risiko *funding liquidity* yang rendah atau ketersediaan dana yang tinggi akan membuat bank terdorong mengambil risiko untuk mengimplementasikan berbagai strategi bisnisnya.

Funding liquidity dapat menjadi salah satu ancaman utama bagi bank yang harus dikelola ketika menjalankan fungsi sebagai *financial intermediary*. Minimnya likuiditas berdampak pada keberlangsungan bank bahkan menimbulkan krisis keuangan. Oleh karena itu, bank harus mengelola dana yang dimiliki agar dapat memenuhi kewajiban ketika dana nasabah dapat ditarik kapan saja. Ketika bank dihadapkan dengan perubahan pada *funding liquidity*nya, terdapat tiga respon umum yang dilakukan oleh bank yakni dengan mengurangi penyaluran kredit, menjual sekuritas pada portofolio investasi bank dan menjaga likuiditas dengan mengakumulasi simpanan pada bank sentral (Rokhim & Min, 2018).

2.1.4 Penyaluran Kredit

Kredit dapat didefinisikan sebagai penyediaan dana sesuai dengan perjanjian antara pihak pemberi dana dengan pihak menerima dana dan pokok beserta bunganya harus dikembalikan pada saat jatuh tempo yang telah ditentukan (Marsela & Suci, 2022). Menurut Wu *et al.* (2017) penyaluran kredit merupakan aktivitas perbankan dalam transaksi aset antara bank dan *borrower* yang dalam hal ini adalah perorangan dan atau perusahaan. *Borrower* memiliki kewajiban untuk mengembalikan pokok pinjaman beserta dengan bunga pada waktu yang telah ditetapkan dan disetujui bersama. Penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi bank yang memiliki keunggulan bagi perkembangan ekonomi namun

dapat menjadi risiko bagi nasabah atas deposit dalam bank ketika terjadi resesi ataupun masalah dari penyaluran kredit yang dilakukan bank.

Penyaluran kredit merupakan kewajiban dari bank karena sumber pendanaan bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Fungsi bank sebagai *intermediary* menuntut bank untuk terus menyalurkan kredit, sehingga kredit akan terus meningkat dan bank harus mempertahankan porsi kredit dalam batas sehat (Sangadji & Yolanda, 2022). Namun, penyaluran kredit yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan risiko dikemudian hari (Karim, 2016).

Aset berisiko yang dimiliki oleh bank adalah pada portfolio kredit yang disalurkan (Simanjutak & Wibowo, 2019). Apabila bank tidak mampu dalam menyalurkan kredit dengan baik, maka akan menurunkan kualitas kredit dan membuat bank menjadi lebih berisiko. Pernyataan ini didukung oleh Keeton (1999) yang menyatakan pendapat analisis mengenai penyaluran kredit yang didorong oleh kompetisi perbankan yang semakin ketat dalam mendapatkan nasabah dan mendorong bank untuk menurunkan standar pemberian kredit dan bank menjadi lebih berani dalam mengambil risiko. Pernyataan ini didukung oleh Kashif *et al.* (2016) dan Wu *et al.* (2017) yang menyatakan penyaluran kredit yang berlebihan mengindikasikan bahwa bank agresif dalam menyalurkan kredit dan cenderung menurunkan standar pengajuan kredit guna meningkatkan volume kredit.

2.1.5 Risiko Bank

Risiko merupakan akibat dari ketidakpastian dalam meraih tujuan perusahaan. Perbankan akan selalu dihadapkan dengan risiko karena risiko melekat

dalam kegiatan bisnis. Risiko dapat berupa ancaman (*threat*) atau berupa peluang (*opportunity*). Apabila risiko terjadi dan menimbulkan kerugian finansial, maka harus diantisipasi dengan melakukan mitigasi dengan menerapkan *contingency plan* dan atau mengalokasikan anggaran (biaya) untuk meminimalisir dampak dari risiko (Prowanta, 2019).

Risiko adalah ketidakpastian yang berpotensi menciptakan kejadian yang tidak diharapkan. Seluruh kegiatan bisnis baik dalam skala besar maupun kecil dihadapkan oleh risiko termasuk perbankan. Apabila risiko dikelola dengan baik, maka akan menciptakan peluang dan sebaliknya jika tidak diantisipasi, maka akan menimbulkan kerugian (Ninggar *et al.*, 2021).

Risiko bank adalah hasil dari kegiatan operasional perbankan yang dapat menimbulkan perubahan pada aset dan atau likuiditas bank, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai risiko bagi bank. Pengelolaan dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat perlu dilakukan dengan baik karena dana tersebut dapat ditarik sewaktu-waktu dan menjadi rentan terutama ketika kondisi ekonomi berubah atau terjadi krisis finansial. Semakin tinggi dana yang dikelola perusahaan, maka risiko yang dihadapi bank semakin tinggi (Mairani & Patrisia, 2021). Peraturan yang mengatur risiko perbankan adalah Basel (*Basel Framework*) yang diterbitkan oleh *Basel Committee on Banking Supervisions* yang telah mengalami revisi berdasarkan kondisi historis yang mengganggu keberlangsungan bank. Pada penerapan Basel III ditekankan aturan untuk memperkuat likuiditas perbankan. Permasalahan utama bank adalah dalam menjaga likuiditas dengan pengelolaan aset dan liabilitas yang baik karena bank harus

menjalankan kewajibannya dalam memenuhi permintaan kredit dan penyediaan dana kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan (Putri & Sari, 2019). Bank perlu menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas secara optimal, karena ketika bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit akan menimbulkan risiko, sebaliknya apabila perbankan terlalu berhati-hati akan menimbulkan kegagalan bagi bank sehingga harus dikelola dengan baik dan terdeteksi oleh bank.

2.1.6 Risk Weighted Asset (RWA)

Kualitas aset bank merupakan salah satu pemicu terjadinya kegagalan perbankan sehingga kualitas aset bank menjadi salah satu parameter risiko yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, aset bank memiliki risiko melekat dan besarnya tergantung pada sifat dan volume aset. *Risk weighted asset* merupakan profil risiko portofolio aset bank. Rasio *risk weighted asset* terhadap total aset mencerminkan ukuran tingkat risiko aset. Peningkatan *risk weighted asset* terhadap total aset mencerminkan bahwa risiko aset bank secara keseluruhan memburuk yang dapat diakibatkan oleh porsi aset dengan bobot risiko yang tinggi meningkat dan melebihi aset berisiko rendah (Kishore, 2018).

Risk weighted asset merupakan aset yang dimiliki bank *on balance sheet* dan *off balance sheet* kemudian diberi bobot tertentu guna menetapkan besaran risiko dari aset (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Bobot risiko dikategorikan menurut jenis dan sifat dari aset.

Tabel 2.1 Bobot Risiko Menurut Aktiva

Bobot	Jenis Aktiva
0%	Kas Tagihan terhadap pemerintah OECD

	Tagihan terhadap pemerintah dalam mata uang nasional
20%	Tagihan terhadap bank OECD Tagihan terhadap bank non-OECD di bawah 1 tahun Tagihan terhadap <i>international development bank</i> Tagihan terhadap sektor publik negara OECD dan <i>local government</i>
50%	Kredit hipotik (properti)
100%	Tagihan terhadap sektor swasta (kredit korporasi, saham, kredit <i>consumer</i>) Tagihan terhadap bank non-OECD di atas 1 tahun Aset tetap Kredit pemerintah non-OECD

Sumber: Ikatan Bankir Indonesia (2015)

Risk weighted asset atau Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) mengukur risiko pada aktiva dalam neraca bank berdasarkan bobot risiko. Setiap bank memiliki pendekatan tersendiri dalam mengelola aktiva berisikonya, bank cenderung *risk averse* yaitu cenderung memilih untuk mengalokasikan dana pada aktiva yang tidak berisiko seperti surat berharga negara atau *risk taker* yang mengalokasikan dana pada aktiva yang lebih berisiko (Harmayati & Rahayu, 2019). *Risk weighted asset* telah digunakan dalam beberapa penelitian sebagai tolak ukur risiko bank berdasarkan kualitas aset yang dimiliki oleh bank, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2017), Maulana *et al.* (2022) dan Abbas *et al.* (2021). Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin tinggi kemauan bank untuk membentuk aset yang berisiko (Ma & Li, 2020).

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau *risk weighted asset* diperhitungkan berdasarkan 3 macam risiko yang diantaranya (Ikatan Bankir Indonesia, 2015):

1. Risiko Kredit: risiko ini timbul dari aktivitas penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dan terdapat risiko gagal bayar. Risiko kredit juga dapat terjadi pada saat perbankan melakukan investasi seperti surat berharga atau efek dengan janji dibeli kembali (*reverse repo*), yaitu penerbit efek tidak menjalankan kewajibannya untuk melunasi dan atau membayarkan kupon atau bunga. Pada transaksi derivatif, risiko kredit timbul akibat bank yang memiliki tagihan derivatif dan pihak lawan (*counterparty*) memiliki kewajiban untuk membayar.
2. Risiko Pasar: risiko yang mempengaruhi instrumen keuangan pada aset yang dimiliki oleh bank. Risiko yang diperhitungkan dalam risiko pasar adalah risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas.
3. Risiko Operasional: bank akan terekspos risiko operasional dalam menjalani berbagai aktivitas dalam mencapai tujuan atau target. Risiko operasional dapat berasal dari faktor *human error*, kegagalan sistem, kesalahan prosedur akibat faktor eksternal. Perhitungan ATMR risiko operasional sebesar 12,5% dari beban modal ($15\% \times \text{pendapatan bruto}$).

2.1.7 Loan Loss Provision (LLP)

Loan loss provision merupakan salah satu indikator dalam menilai kualitas pinjaman yang diberikan oleh bank. *Loan loss provision* digunakan oleh bank sebagai indikator atas kemungkinan kerugian kredit yang akan dihadapi dan mengukur tingkat kesehatan bank. Pernyataan ini didukung oleh Nabilla (2019) yang menyatakan bahwa *Loan loss provision* merupakan cadangan dana yang

disisihkan oleh bank untuk mengurangi kerugian pada portofolio pinjaman bank sebagai upaya manajemen risiko.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau *loan loss provision* adalah cadangan dana yang disiapkan oleh bank guna menghadapi risiko penurunan nilai pada aset (*impairment losses*). Aset yang dimiliki perbankan salah satunya dari aktivitas penyaluran kredit dihadapkan dengan risiko kerugian penurunan nilai karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar pinjaman. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dihitung berdasarkan data-data historis sebagai dasar bagi bank untuk melakukan evaluasi (*backward looking*) dan bank harus memperhitungkan pula estimasi risiko menggunakan informasi terkini serta yang akan datang (*forward looking*). Setiap bank tetap memiliki kebijakan evaluasi dan estimasi yang berbeda dalam membentuk risiko berdasarkan profil risiko bank. Berdasarkan PSAK 71, ketika memperhitungkan ekspektasi kerugian kredit, perbankan tidak diharuskan untuk mengidentifikasi semua skenario yang mungkin tetapi harus mempertimbangkan risiko atau probabilitas terjadinya kerugian kredit dengan mengukur probabilitas terjadinya dan tidak terjadinya kerugian kredit, meskipun kemungkinan terjadi kerugian kredit sangat rendah (Ikatan Bankir Indonesia, 2019).

Loan loss provision atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah cadangan wajib yang harus dibentuk oleh bank apabila terdapat bukti objektif terjadinya penurunan nilai sebagai akibat dari peristiwa merugikan yang terjadi setelah aset diakui yang dalam penelitian ini adalah kredit. Bank akan membuat cadangan untuk menghindari adanya kerugian apabila kredit tidak dapat

tertagih agar tidak menimbulkan kualitas aset yang buruk. Semakin besar cadangan yang dibentuk oleh bank, maka pengaruh risiko yang diterima bank semakin besar (Sugiharto, 2017).

Loan loss provision memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas dan kesehatan bank serta memenuhi fungsinya sebagai *intermediary* kepada individu, perusahaan maupun pemerintah. Oleh karena itu, bank harus mempertahankan *Loan loss provision* yang memadai untuk memitigasi adanya risiko yang tidak diharapkan (Ozili & Outa, 2017).

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit yang besar akan membuat dana yang dialokasikan guna mengatasi risiko semakin besar dan sebaliknya apabila CKPN mengalami penurunan, maka dana yang digunakan untuk menutupi adanya kredit bermasalah akan menurun sehingga laba dan kinerja bank menjadi lebih baik. Pencadangan yang besar akan membuat perbankan lebih *resilient*. Bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula CKPN yang dibentuk dan menimbulkan konsekuensi terhadap penurunan laba (Sibarani, 2021).

Loan loss provision telah digunakan dalam beberapa penelitian sebagai tolak ukur risiko bank berdasarkan kualitas aset bank, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2017), Maulana *et al.* (2022) dan Dahir *et al.* (2018). Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa bank mengalokasikan dana pada aset yang berisiko dan mendorong bank untuk membentuk cadangan yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Temuan Penelitian
1	Shintia Mairani, Dina Patrisia (2021)	<i>Third Party Fund Analysis Towards Bank Risk in the Banking Industry in Indonesia Stock Exchange</i>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: <i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Z-Score</i> <i>Liquidity Creation (LC)</i> <i>Stock Return Volatility (SRV)</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen: <i>Third Party Fund</i></p> <p>Variabel</p> <p>Kontrol: <i>Debt</i> <i>Capital</i> <i>Return on Asset (ROA)</i></p>	<p><i>Third Party Fund</i> tidak berpengaruh terhadap RWA dan LC. <i>Third Party Fund</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap LLP dan Z-Score. <i>Third Party Fund</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap SRV. <i>Debt</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap RWA, LLP dan SRV serta berpengaruh negatif terhadap LC. <i>Capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap Z-Score dan SRV. Selain itu, ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap LLP dan SRV dan berpengaruh positif terhadap Z-Score dan LC.</p>
2	Faisal Abbas, Shoaib Ali, Imran Yousaf, Wing-Keung Wong (2021)	<i>Dynamics of Funding Liquidity and Risk-Taking: Evidence from Commercial Banks</i>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: <i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Z-Score</i> <i>Liquidity Creation (LC)</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen: <i>Funding Liquidity</i></p> <p>Variabel</p> <p>Kontrol: <i>Loan ratio</i> <i>Size</i> <i>Capital</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Economic growth</i></p>	<p><i>Funding Liquidity</i> berpengaruh positif terhadap Z-Score, RWA dan LLP dan <i>Funding Liquidity</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Z-Score. <i>Loan ratio</i> berpengaruh positif terhadap RWA dan LC sedangkan <i>Loan ratio</i> berpengaruh negatif terhadap LLP. <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap RWA, LLP, LC dan Z-Score. <i>Capital</i> berpengaruh positif terhadap RWA dan Z-Score serta berpengaruh negatif terhadap LLP dan LC. ROA berpengaruh negatif terhadap LLP, LC dan Z-Score. <i>Economic growth</i> berpengaruh positif terhadap RWA, LC dan Z-Score serta berpengaruh negatif terhadap LLP. <i>Inflation rate</i> berpengaruh negatif terhadap LLP dan LC serta berpengaruh positif terhadap RWA.</p>

			<i>Inflation rate</i>	
3	Muhammad Saifuddin Khan, Harald Scheule dan Eliza Wu (2017)	<i>Funding Liquidity and Bank Risk Taking</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Z-Score</i> <i>Liquidity Creation (LC)</i> <i>Stock Return</i> <i>Volatility (SRV)</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Deposit ratio</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Loan ratio</i> <i>Asset</i> <i>Equity</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>IBSpread</i> <i>GDP</i> <i>Unemployment</i> <i>House</i></p>	<i>Deposit ratio</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>Z-Score</i> , LC dan RWA sedangkan <i>Deposit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap LLP dan SRV. <i>Loan ratio</i> berpengaruh positif terhadap RWA, LLP, LC dan SRV serta tidak berpengaruh terhadap <i>Z-Score</i> . <i>Asset</i> berpengaruh positif terhadap LLP dan berpengaruh negatif terhadap LC dan <i>Z-Score</i> . <i>Equity</i> berpengaruh negatif terhadap LC dan SRV. ROA berpengaruh positif terhadap LC dan berpengaruh negatif terhadap LLP dan SRV. <i>IBSpread</i> berpengaruh negatif terhadap RWA, LLP, LC dan berpengaruh positif terhadap SRV. GDP berpengaruh negatif terhadap RWA, <i>Z-Score</i> , LC dan SRV. <i>Unemployment</i> berpengaruh negatif terhadap RWA dan positif terhadap LLP, <i>Z-Score</i> , LC, dan SRV. <i>House</i> berpengaruh negatif terhadap RWA, LLP, LC, <i>Z-Score</i> dan SRV.
4	Yasir Maulana, Nugraha, Maya Sari dan In Min (2022)	<i>The Impact of Funding Liquidity on European Bank Risk-Taking Behaviour</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Z-Score</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Deposit ratio</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Loan ratio</i> <i>Asset</i> <i>GDP</i> <i>Interest rate</i> <i>Unemployment</i></p>	<i>Deposit ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap RWA serta tidak berpengaruh terhadap LLP dan <i>Z-Score</i> . <i>Loan ratio</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap LLP dan tidak berpengaruh terhadap RWA dan <i>Z-Score</i> . <i>Asset</i> berpengaruh positif terhadap RWA. <i>Equity</i> berpengaruh positif terhadap RWA dan negatif terhadap LLP. ROA berpengaruh positif terhadap RWA dan <i>Z-score</i> serta berpengaruh negatif terhadap LLP. GDP berpengaruh negatif terhadap <i>Z-Score</i> . <i>Interest rate</i> berpengaruh negatif terhadap LLP.
5	Mohd. Anisul Islam,	<i>Liquidity and Risk Taking Behavior of</i>	<p>Variabel Dependen:</p>	<i>Deposit ratio</i> berpengaruh positif terhadap RWA, <i>Z-Score</i> dan berpengaruh negatif terhadap LC.

	Rownak Jahan (2018)	<i>Commercial Banks in Bangladesh</i>	<p><i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Z-Score</i> <i>Liquidity Creation (LC)</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Deposit ratio</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Asset</i> <i>Loan ratio</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Equity</i> <i>IBSpread</i> <i>GDP</i> <i>Inflation</i></p>	<p><i>Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>RWA</i>, <i>LLP</i> dan <i>Z-Score</i>. <i>Loan ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>RWA</i>. <i>Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>RWA</i> dan berpengaruh negatif terhadap <i>Z-Score</i> dan <i>LC</i>. <i>ROA</i> berpengaruh negatif terhadap <i>RWA</i>. <i>Inflation</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Z-Score</i>. <i>GDP</i> berpengaruh negatif terhadap <i>RWA</i> dan <i>Z-Score</i> sedangkan berpengaruh positif terhadap <i>LC</i>.</p>
6	Yong Ma, Zhen Li (2017)	<i>Funding Liquidity and Bank Risk-Taking: Empirical Evidence from China</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Z-Score</i> <i>Liquidity Creation (LC)</i> <i>Capital ratio</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Deposit ratio</i></p> <p>Variabel Intermediasi: <i>Loan ratio</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Asset</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Non interest income ratio</i> <i>Income diversity</i></p>	<p><i>Deposit ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>LC</i> dan <i>RWA</i> dan berpengaruh negatif terhadap <i>capital ratio</i> dan tidak berpengaruh terhadap <i>Z-Score</i>. <i>Deposit ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Loan ratio</i>. <i>Loan ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>RWA</i>, <i>capital ratio</i> dan <i>LC</i> serta tidak berpengaruh terhadap <i>Z-Score</i>. <i>Loan ratio</i> mampu memediasi pengaruh antara <i>deposit ratio</i> terhadap <i>RWA</i>, <i>capital ratio</i> dan <i>LC</i>.</p>
7	Susy Muchtar, Nur Mariana	<i>The Effect of Funding Liquidity on</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Bank Risk</i></p>	<p><i>Deposit ratio</i> dan <i>Loan ratio</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap risiko bank sedangkan <i>size</i></p>

	Samosir (2020)	<i>Risk Taking Behavior of Conventional Banks</i>	<p>Variabel Independen: <i>Deposit ratio</i> <i>Loan ratio</i> <i>Size</i></p> <p>Variabel Kontrol: GDP <i>Interest rate</i> <i>Unemployment rate</i></p>	tidak berpengaruh terhadap risiko bank. GDP, <i>Interest rate</i> dan <i>unemployment rate</i> tidak berpengaruh terhadap risiko bank.
8	Rofikoh Rokhim, In Min (2018)	<i>Funding Liquidity and Risk Taking Behavior in Southeast Asian Banks</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Risk Weighted Assets (RWA)</i> <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Stock Price Volatility (SRV)</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Deposit ratio</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Asset</i> <i>Loan ratio</i> <i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Equity</i> GDP CPI <i>Interest rate</i></p>	<i>Deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap RWA, LLP dan tidak berpengaruh terhadap SRV. <i>Asset</i> berpengaruh positif terhadap LLP dan SRV. <i>Loan ratio</i> berpengaruh positif terhadap RWA dan SRV. <i>Equity</i> berpengaruh positif terhadap RWA. ROA berpengaruh negatif terhadap RWA. GDP berpengaruh positif terhadap RWA. CPI dan <i>Interest rate</i> berpengaruh positif terhadap RWA, LLP dan SRV.
9	Ahmed Mohamed Dahir, Fauziah Binti Mahat, Noor Azman Bin Ali (2018)	<i>Funding Liquidity Risk and Bank Risk Taking in BRICS Countries</i>	<p>Variabel Dependen: Z-Score <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> <i>Stock Return</i> <i>Volatility (SRV)</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> <i>Deposit ratio</i> <i>Loan ratio</i></p>	<i>Deposit ratio</i> dan LDR berpengaruh positif terhadap Z-Score. <i>Loan ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Z-Score. Selain itu, <i>deposit ratio</i> , LDR, dan <i>Loan ratio</i> berpengaruh positif terhadap LLP dan SRV. ETA, <i>inflation</i> , GDP dan <i>financial crisis</i> berpengaruh negatif terhadap Z-Score, sedangkan LSZ dan NTA berpengaruh positif terhadap Z-Score. LSZ, NTA dan GDP berpengaruh negatif terhadap LLP sedangkan <i>inflation</i> berpengaruh positif terhadap LLP. LSZ dan ETA berpengaruh negatif terhadap SRV.

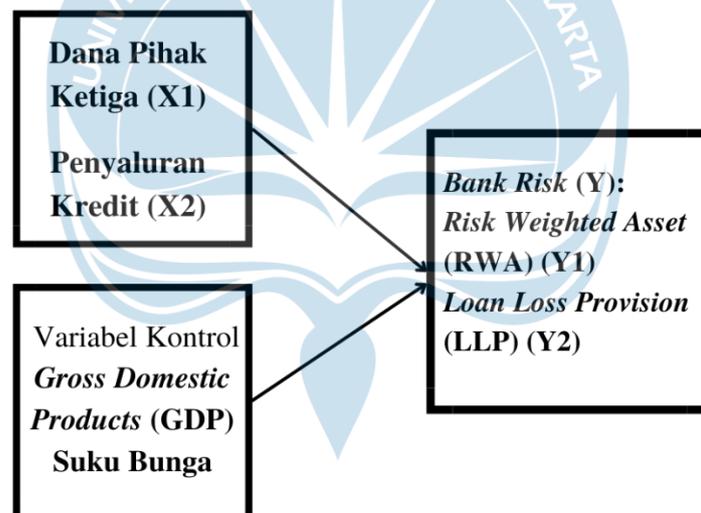
			Variabel Kontrol: <i>Asset (LSZ)</i> <i>Net income to total asset (NTA)</i> <i>Equity to total asset (ETA)</i> <i>Financial Crisis (FC)</i> <i>GDP</i> <i>Inflation</i>	GDP dan <i>inflation</i> berpengaruh positif terhadap SRV. <i>Financial crisis</i> berpengaruh negatif terhadap LLP dan SRV.
--	--	--	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel berdasarkan teori dan permasalahan yang diidentifikasi. Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit merupakan inti dari keberlangsungan perbankan dan mengandung risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diprosikan oleh *customer deposit to total assets* yang tinggi mempengaruhi bank untuk mengambil risiko, sehingga terdapat pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap risiko bank (Khan *et al.*, 2017). Penyaluran kredit yang tinggi mengindikasikan bahwa bank agresif dalam menyalurkan pinjaman dan cenderung menurunkan standar pengajuan kredit, sehingga membuat bank menjadi lebih berisiko (Wu *et al.*, 2017). Variabel kontrol digunakan untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi risiko bank. Indikator makroekonomi digunakan sebagai variabel kontrol adalah *Gross Domestic Product* (GDP) dan suku bunga. Secara teori, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan *Gross Domestic Product* (GDP) akan meningkatkan permintaan dana, sehingga meningkatkan risiko bank yang dalam hal ini akan meningkatkan alokasi dana pada

aset berisiko yang dimiliki oleh bank (Abbas *et al.*, 2021). Suku bunga digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Delis & Kouretas (2011) dan Maulana *et al.* (2022) menyatakan terdapat pengaruh negatif suku bunga terhadap *risk weighted asset* dan *loan loss provision*. Hal ini mencerminkan bahwa ketika suku bunga meningkat, bank akan menurunkan aktivitas kreditnya dan alokasi dana pada aset berisiko lainnya untuk menghindari risiko akibat suku bunga meningkat dan karena *cost of fund* pada sisi liabilitas yang tinggi. Berdasarkan uraian pengaruh antar variabel diatas, maka terdapat kerangka konseptual penelitian agar penelitian dapat terfokus:



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Mairani & Patrisia (2021) Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan bank yang berasal dari publik dan digunakan untuk kegiatan operasional bank. Sumber pendanaan bank terdapat dalam bentuk *saving accounts*, *time and demand deposits*. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber

pendanaan terpenting bank yang harus dikelola dengan baik. Ketika bank memiliki ketersediaan dana yang tinggi dan risiko *funding liquidity* yang minim, bank akan cenderung lebih agresif dalam mengalokasikan dana pada aset yang berisiko dan meningkatkan risiko bank. Hal ini dikarenakan apabila dana yang dimiliki oleh bank tidak dialokasikan pada penyaluran kredit atau aset produktif, maka akan menjadi tidak efektif bagi bank (Duguma dan Han, 2021). Oleh karena itu, bank akan terus terdorong untuk mengalokasikan dananya agar memperoleh pendapatan yang selanjutnya dialokasikan untuk membiayai *cost of fund* pada sisi liabilitas bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khan *et al.* (2017), Maulana *et al.* (2022) dan Abbas *et al.* (2021) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *customer deposits* terhadap risiko bank yang diukur dengan *risk weighted assets*.

H1: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Risiko Bank (*Risk Weighted Asset*) dikontrol oleh *Gross Domestic Product (GDP)* dan Suku Bunga

Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang kekurangan dana atau transaksi aset antara perbankan dengan pihak *borrower*. Pihak *borrower* wajib mengembalikan pokok pinjaman beserta dengan bunga pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Fungsi bank sebagai intermediasi mendorong bank untuk terus meningkatkan volume penyaluran kredit agar mampu memaksimalkan laba yang berasal dari bunga kredit yang diberikan oleh bank, karena kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank (Dahir *et al.*, 2018). Namun, penyaluran kredit yang tinggi mengindikasikan bahwa bank

terlalu agresif dalam mengambil risiko karena mengalokasikan dana pada aset yang berisiko. Hal ini berdampak pada kualitas pada portofolio aset yakni meningkatnya rasio aset yang berisiko pada posisi aset bank. Meningkatnya porsi aset berisiko pada bank mengindikasikan bahwa eksposur bank terhadap risiko menjadi lebih besar, karena porsi aset dengan bobot risiko yang tinggi meningkat dan melebihi aset berisiko rendah (Kishore, 2018). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2017), Rokhim & Min (2018), Abbas *et al.* (2021) dan Ma & Li (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penyaluran kredit terhadap *risk weighted assets*.

H2: Penyaluran Kredit berpengaruh positif terhadap Risiko Bank (*Risk Weighted Asset*) dikontrol oleh *Gross Domestic Product (GDP)* dan Suku Bunga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan terbesar yang dimiliki oleh bank. Sebagai institusi yang memiliki fungsi intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian didistribusikan kembali kepada masyarakat, yakni melalui kredit. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, dana yang dimiliki oleh bank akan menjadi tidak efektif dan produktif apabila tidak dialokasikan untuk penyaluran kredit ataupun aktiva produktif lainnya (Duguma & Han, 2021). Menurut Khan *et al.* (2017) ketika bank memiliki ketersediaan dana yang tinggi, maka akan mendorong bank untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan penyaluran kredit sehingga bank menjadi lebih berisiko. Semakin tinggi volume penyaluran kredit, maka bank akan membentuk cadangan dana yang lebih besar karena estimasi risiko kerugian akibat penyaluran kredit semakin tinggi.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Abbas *et al.* (2021) dan Dahir *et al.* (2018) menyatakan terdapat pengaruh positif antara dana pihak ketiga terhadap *Loan Loss Provision*. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada dana pihak ketiga yang diukur dengan total *customer deposit* terhadap total aset akan meningkatkan risiko bank. Bank akan lebih agresif dalam menyalurkan kredit ketika dana pihak ketiga tersedia dan membuat bank membentuk *Loan Loss Provision* yang lebih besar.

H3: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Risiko Bank (*Loan Loss Provision*) dikontrol oleh *Gross Domestic Product (GDP)* dan Suku Bunga

Penyaluran kredit merupakan aktivitas intermediasi yang harus dilakukan oleh bank guna mengalokasikan dana yang dimiliki pada aset yang produktif, salah satunya kredit yang merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Namun, penyaluran kredit tinggi merupakan sumber penyebab risiko bagi bank. *Loan Loss Provision* adalah cadangan dana yang dipersiapkan oleh bank untuk mengatasi adanya kerugian ataupun ekspektasi terhadap kerugian yang diakibatkan oleh kualitas kredit yang buruk. Kualitas kredit yang buruk merupakan kegagalan debitur untuk membayar pinjaman sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati. Semakin tinggi volume penyaluran kredit, maka pembentukan cadangan akan semakin besar (Sibarani, 2021). Pencadangan dilakukan oleh bank guna mengantisipasi terjadinya risiko dan agar ekspansi kredit tetap terkendali. Indikator *loan loss provision* digunakan untuk mengukur kualitas aset dan sebagai parameter yang mencerminkan agresivitas bank dalam keputusan penyaluran kredit (Khan *et*

al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2017), Dahir *et al.* (2018), dan Maulana *et al.* (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penyaluran kredit terhadap *Loan Loss Provision*.

H4: Penyaluran Kredit berpengaruh positif terhadap Risiko Bank (*Loan Loss Provision*) dikontrol oleh *Gross Domestic Product (GDP)* dan Suku Bunga

